

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keragaman suku dan budaya masyarakat Indonesia menunjukkan karakteristik masing-masing. Karakteristik suku dan budaya tersebut memiliki kekhasan dan nilai-nilai kearifan luhur yang membentuk karakter masyarakatnya sesuai dengan lingkungan hidup dan tempat tinggal mereka. Lebih dari itu, masing-masing suku dan budaya memiliki keakraban dan keramahan dengan lingkungan alam yang mengitari mereka.

Kearifan lokal dalam budaya tidak muncul dengan sendirinya, tetapi melalui proses panjang sejak masyarakat suku bangsa pemilik budaya tersebut mulai ada. Kayam (1998:4) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah hasil upaya yang terus-menerus dari manusia dalam ikatan masyarakat untuk menciptakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menjawab tantangan kehidupannya. Dari segi kognitif, kebudayaan tidak hanya mencakup hal-hal yang telah dan sedang dilakukan atau diciptakan manusia, melainkan juga hal-hal yang masih merupakan cita-cita atau yang masih harus diwujudkan, termasuk norma, pandangan hidup atau sistem nilai. Cita-cita tersebut dapat diwujudkan melalui proses demokratisasi kebudayaan dan proses selektif terkontrol, yaitu suatu proses yang memiliki substansi kebebasan yang otonom dan terkontrol dengan nilai-nilai rujukan fundamental yang teruji dalam perjalanan zaman.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kearifan budaya menjadi energi yang potensial dari sistem pengetahuan masyarakat yang mengandung nilai-nilai

dan norma-norma. Nilai-nilai dan norma-norma merupakan suatu kebutuhan untuk kelangsungan hidup yang ber peradaban, hidup damai, hidup rukun, hidup bermoral, hidup saling asih, asah, dan asuh, hidup dalam keragaman, hidup saling memaafkan dan saling pengertian, hidup toleransi, hidup harmonis dengan lingkungan, hidup dengan orientasi nilai-nilai yang membawa pada pencerahan, hidup untuk menyelesaikan persoalan-persoalan berdasarkan nalar kolektif. Kearifan kultur lokal seperti itu tumbuh dari dalam lubuk hati bagian terdalam masyarakat sendiri.

Kearifan kultur lokal dalam budaya mentradisi, melekat kuat dalam kehidupan masyarakat. Artinya, sampai batas tertentu terdapat nilai-nilai yang berakar kuat pada setiap sendi kehidupan manusia. Semua terlepas dari perbedaan intensitasnya, terkandung visi, terciptanya kehidupan bermartabat, sejahtera dan damai, bereksistensi, dan berhubungan satu dengan yang lain dalam bingkai kearifan lokal.

Demikian halnya dengan Papua yang memiliki kekayaan budaya bernilai kearifan lokal yang luhur. Papua berdasarkan letak geografisnya dapat dibedakan menjadikan dua wilayah atau kawasan yaitu:

- a. wilayah pesisir pantai yang didiami oleh masyarakat pantai, di antaranya adalah Suku Biak, Suku Serui, Suku Asmat, Suku Sarmi, Suku Moi pantai, dan lain-lain,
- b. wilayah daratan yang didiami oleh masyarakat pegunungan, di antaranya adalah Suku Moni, Suku Dani, Suku Ekari, Suku Nduga, Suku Holani, Suku Moi daratan, dan lain-lain.

Kedua wilayah tersebut memiliki budaya yang berbeda. Beberapa hal yang menyebabkan budaya mereka berbeda adalah:

- a. Faktor alam seperti orang pantai hidup di daerah yang suhunya tidak terlalu dingin sedangkan orang daratan hidup di daerah pegunungan yang suhunya sangat dingin.
- b. Faktor kebutuhan hidup, seperti orang pantai dengan makanan pokok sagu dan ikan sedangkan orang daratan dengan makanan pokok ubi, keladi, dan pisang.

Walaupun terdapat berbagai perbedaan tetapi tetap membuat mereka bersatu. Keragaman budaya Papua sebagai warisan leluhur memiliki nilai-nilai dasar yang mengatur kehidupan manusia untuk berinteraksi dengan alam gaib (dengan roh-roh nenek moyang), alam semesta (seluruh ekosistem alam), sesama etnis (hubungan kekerabatan), antaretnis, dan dunia luar (hubungan kerja sama).

Spirit dan orientasi kebudayaan Papua yang secara umum memandang alam dan sesama manusia adalah sebagai:

- a. Konsepsi terhadap hakikat hidup, arti hidup, apa tujuannya, dan bagaimana menjalaninya. Memandang dan menanggapi hidup sebagai kesengsaraan yang harus diterima dan tidak dapat dihindari, bergembira, dan menerima sebagaimana adanya,
- b. Konsepsi terhadap manusia hidup untuk menghargai orang lain.
- c. Konsepsi terhadap alam sebagai sesuatu yang potensial untuk kehidupan manusia dengan mengolah dan memelihara keseimbangannya berdasarkan hukum alam yang dipercayainya.

- d. Konsepsi terhadap waktu yaitu masa lalu memberikan pedoman kebijaksanaan dalam hidup yang sangat penting.
- e. Konsepsi terhadap sesama manusia yaitu hubungan manusia dengan sesamanya amat penting untuk hidup bersosialisasi dan saling membutuhkan..

Secara keseluruhan kebudayaan Papua menunjukkan dua macam persepsi tentang hubungan manusia dengan manusia yaitu:

- a. Kebudayaan yang berorientasi secara vertikal terutama pada kebudayaan yang mengenal sistem kepemimpinan berbentuk kerajaan dan sistem kepemimpinan kepala *klen* atau kepemimpinan *Ondoafi*. Kebudayaan yang mengenal sistem kepemimpinan berbentuk kerajaan meliputi kebudayaan yang terdapat di Semenanjung Onim, daerah Kowiai, dan kepulauan Raja Ampat. Kebudayaan yang mengenal sistem kepemimpinan kepala *klen* atau kepemimpinan *Ondoafi* meliputi suku-suku yang berdiam di bagian timur laut Papua Barat seperti daerah Tabla, Skouw, Nimboran, Sentani, dan penduduk Teluk Yos Sudarso (Teluk Humboldt).
- b. Kebudayaan yang berorientasi horizontal, misalnya orang Biak hubungan antar warga dalam kelompok kekerabatan sangat kuat dan perasaan solidaritas yang amat tinggi yang didasarkan pada pandangan *pars-prototo* sebagian berarti keseluruhan menyebabkan kepentingan kelompok kekerabatan lebih diutamakan dari pada kepentingan individu.

Dari sekian banyak budaya yang ada, dua di antaranya yaitu menari dan menyanyi (*yospan*) pada umumnya berkembang pesat di masyarakat Papua.

Namun banyak budaya Papua mulai menghilang dan bahkan tenggelam tidak dikenali lagi. Apalagi oleh masyarakat di luar suku tersebut.

Salah satu budaya Papua yang hilang dan tenggelam adalah pendidikan adat *Kambik*. *Kambik* merupakan rumah adat yang dijadikan sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan adat suku Moi. Pendidikan adat tersebut merupakan pendidikan yang diselenggarakan sebelum masuknya agama-agama besar masuk ke tanah Malamoi yang mendidik pemuda Moi untuk menjadi dewan adat atau pemimpin adat.

Hal ini menunjukkan bahwa suku Moi merupakan suku yang memiliki peradaban tinggi sejak zaman dahulu, seperti yang dikemukakan Malak (2011:139) sebagai berikut:

“...sebelum masuknya sekolah formal, suku Moi pada zaman dulu sudah mengenal pendidikan adat yakni sekolah *Kambik* yang mengajarkan banyak hal dengan melihat dan mempelajari gejala alam walaupun belum mengenal tulisan. Belajar dengan alam adalah kebiasaan yang telah diberikan secara turun-temurun”

Pendidikan adat *kambik* yang dimaksudkan adalah pendidikan adat yang dilaksanakan secara turun-temurun di rumah adat oleh suku Moi yang ada di Kabupaten Sorong sebelum datangnya pengaruh agama besar dari luar Papua. Pada masa itu masyarakat masih menganut *animisme*. Semua kegiatan kemasyarakatan selalu dihubungkan dengan roh dan arwah leluhur. Setelah mendapat pengaruh agama Islam dan Kristen maka pendidikan adat sudah tidak lagi memasukkan unsur *animisme*.

Pendidikan adat *kambik* mengajarkan pengetahuan unsur-unsur alam berdasarkan gejala alam yang terdapat di sekitar kehidupannya. Bidang

pengetahuan yang diajarkan dalam pendidikan adat adalah mengenai segala hal yang menyangkut kehidupan yaitu: sistem perkawinan, sistem pembagian harta, sistem adat dalam mengatur perempuan suku Moi, sistem adat dalam hak ulayat tanah, sistem pembayaran adat bagi yang meninggal, sistem pendidikan, sistem bercocok tanam, sistem pengobatan, dan sistem marga dengan daerah-daerah keramat.

Keberadaan pendidikan adat tersebut membentuk peradaban yang lebih maju. Para alumni dari pendidikan adat telah dipersiapkan untuk menjadi pemimpin yang tahu segala hal mengenai adat. Mereka menyusun aturan-aturan yang harus dijalankan dan dipatuhi oleh masyarakatnya seperti, yang diungkapkan oleh Malak (2011:139) sebagai berikut:

“Mereka sejak dahulu mempunyai aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang digunakan secara selektif sesuai lingkungan alam yang dihadapi. Pemikiran ini merupakan sumber bagi sistem penilaian sesuatu yang baik dan buruk, sesuatu yang berharga atau tidak, dan sesuatu yang menyelamatkan atau bahkan mencelakakan”.

Kutipan tersebut tersirat bahwa masyarakat Moi sejak zaman dahulu sudah menyadari tentang hukum dan aturan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Mereka juga menyadari pentingnya keseimbangan lingkungan alam yang berdampak terhadap kehidupan manusia antara baik dan buruk.

Namun dalam berjalannya dari waktu ke waktu, nilai-nilai luhur kearifan lokal dalam budaya Kambik tersebut mulai meredup, memudar, hilang, dan tenggelam. Lalu yang tertinggal hanya nama dan kenangan semata yang menjadi simbol tanpa arti. Bahkan akhir-akhir ini budaya masyarakat hampir secara keseluruhan mengalami reduksi, hanya menampilkan diri secara formalitas.

Padahal keberadaan pendidikan adat tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat suku Moi karena para alumni pendidikan adat yang disebut *untelen* tersebut dipersiapkan menjadi pemimpin adat dan dewan adat yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan adat di tanah Malamoi.

Berdasarkan penelusuran peneliti terdahulu, belum diketahui kapan pendidikan adat tersebut pertama kali dilaksanakan, tetapi akhir pelaksanaan pendidikan yang dapat diketahui. Hal itupun tidak diketahui secara pasti tanggal dan bulan berapa terakhir dilaksanakan pendidikan adat tersebut. Sejak perang dunia kedua yaitu di akhir tahun 1943 pendidikan adat sudah tidak dilaksanakan lagi di kampung Klaben masih dalam wilayah Malamoi, sedangkan di kampung Sayosa dan Klayili di wilayah Malamoi tahun 1970-an sudah tidak menyelenggarakan pendidikan adat lagi. Tokoh-tokoh adat yang menjadi dewan adat sekarang adalah para *untelen* (alumni pendidikan adat kambik) lulusan sebelum tahun 1970-an. Dan hingga kini belum ada regenerasi keanggotaan dewan adat karena pendidikan adat telah ditutup dan belum diselenggarakan lagi.

Selain itu, penelitian budaya suku Moi masih pada pendataan dan pemetaan wilayah adat suku yang ada di Papua yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Papua. H.J.T. Bijlmer (1923) mengungkapkan tentang ciri-ciri masyarakat Papua berdasarkan bentuk tubuhnya. Kemudian seorang ahli ragawi Belanda J.P. Kleiweg de Zwaam (Neuhauss, 1911) mengemukakan tentang ras yang ada di Papua. Dan referensi lain mengenai pendidikan adat suku Moi telah dibahas secara sepintas oleh Malak dalam *Etnografi Suku Moi*. Padahal suku Moi merupakan suku bangsa asli yang mendiami sebagian besar wilayah Malamoi di

kota dan Kabupaten Sorong yang memiliki kekayaan nilai-nilai luhur budaya.

Salah satu gerakan yang bisa dilakukan untuk membangkitkan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai luhur tersebut adalah dengan membumikan *local wisdom* sebagai kekuatan untuk menghadapi ancaman dan ketakutan terhadap meluasnya pengaruh globalisasi.

Gerakan *local wisdom* memang bukan merupakan sebuah teori praktis dalam membendung setiap persoalan yang muncul. Namun, melalui gerakan local wisdom ini bisa membangun semangat dan kepercayaan diri untuk tetap mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa yang tergerus zaman akibat globalisasi. *Local wisdom* sebagai sebuah gerakan yang banyak mengandung warisan budaya lokal diharapkan mampu menjaga, melindungi dan melestarikan warisan kekayaan budaya agar tidak mengalami kepunahan keberadaannya di daerah.

Gerakan *local wisdom* bukan hanya bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga untuk mengapresiasi nilai-nilai budaya (kambik) yang selama ini sudah menjadi kebanggaan bagi suku Moi.

Gerakan *local wisdom* dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya yaitu.

- a. Menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam memperkokoh semangat nasionalisme dan patriotisme terhadap warisan budaya lokal yang banyak menghasilkan nilai-nilai luhur bagi integritas bangsa.
- b. Membangun kelembagaan berlandaskan nilai dan norma yang menyuburkan persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka menanamkan kepercayaan

mendalam terhadap nilai-nilai budaya bangsa.

- c. Pembinaan integritas nasionalisme kepemimpinan yang arif dan bijaksana sebagai pewaris budaya untuk membangun daerah sesuai dengan karakter budaya setempat.

Berdasarkan uraian tersebut tergambar perlunya kajian terhadap budaya suku Moi. Hasilnya dapat menggambarkan simbol dan kekuatan budaya setempat dan karakteristik untuk menentukan program pembangunan di segala sektor sesuai dengan jati diri masyarakat Moi sebagai pemilik budaya setempat.

Oleh karena itu, penelitian mengenai pendidikan adat kambik dalam masyarakat adat suku Moi sangat penting dilakukan. Pengungkapan pendidikan adat kambik suku Moi, diperlukan analisis yang mendalam. Penelitian ini berusaha mengungkap budaya lisan pendidikan adat dengan judul “Pendidikan Adat Kambik: Kajian Nilai-Nilai Budaya dan Model Pelestariannya pada Masyarakat Suku Moi Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Penelitian ini mengambil objek penelitian pendidikan adat kambik suku Moi di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat. Pada dasarnya pendidikan adat kambik sebagai bagian budaya tradisi lisan yang dapat diteliti dari berbagai segi. Berpijak pada latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada pokok masalah “Bagaimanakah nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan adat kambik suku Moi di masyarakat Kabupaten Sorong”.

Namun dengan segala keterbatasan, maka peneliti hanya membatasi pada mendeskripsikan, mengamati dan menganalisis, memaknai pendidikan adat, dan

merumuskan model pelestarian pendidikan adat kambik sebagai bahan pelajaran muatan lokal dalam lembaga pendidikan sebagai aset budaya dalam mengembangkan pelestarian budaya untuk pembangunan di berbagai sektor sesuai dengan karakteristik adat setempat.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan menjadi beberapa submasalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan adat kambik suku Moi di Kabupaten Sorong?
- b. Bagaimanakah peranan pendidikan adat kambik suku Moi terhadap masyarakat di Kabupaten Sorong?
- c. Bagaimanakah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pendidikan adat kambik suku Moi di Kabupaten Sorong?
- d. Bagaimanakah model pelestarian pendidikan adat kambik suku Moi di Kabupaten Sorong?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk melestarikan tradisi pendidikan adat kambik di Kabupaten Sorong, dan mengungkap makna sebagian budaya lisan masyarakat suku Moi di Kabupaten Sorong yang belum diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian secara terperinci adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan adat kambik suku Moi di Kabupaten Sorong.
- b. Mendeskripsikan peranan pendidikan adat kambik suku Moi terhadap masyarakat di Kabupaten Sorong.
- c. Mendeskripsikan nilai-nilai luhur budaya yang terkandung dalam pendidikan adat kambik suku Moi.
- d. Mendeskripsikan nilai-nilai luhur pendidikan yang terkandung dalam pendidikan adat kambik suku Moi.
- e. Merumuskan model pelestarian pendidikan adat kambik suku Moi di Kabupaten Sorong.
- f. Mendokumentasikan kearifan budaya pendidikan adat kambik suku Moi di Kabupaten Sorong.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya kajian budaya yang dapat dijadikan sebagai referensi penelitian budaya atau penelitian tradisi lisan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. menumbuhkan wawasan kebangsaan bagi generasi muda sebagai pewaris budaya,
- b. membangkitkan minat untuk memelihara dan melestarikan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang luhur,
- c. merangsang para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis, baik pendidikan adat kambik, maupun yang lainnya dalam budaya suku Moi sebagai bagian dari budaya nasional yang perlu dilestarikan,
- d. membantu guru muatan lokal dalam merumuskan bahan ajar dalam pembelajaran budaya setempat,
- e. membantu pemerintah Kabupaten Sorong dalam menerapkan kebijakan pembangunan yang menyeluruh di segala bidang sesuai karakteristik budaya setempat.

1.6 Definisi Operasional

Pembatasan definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah kajian, budaya, nilai-nilai budaya, pendidikan adat kambik, masyarakat suku Moi, dan model pelestariannya.

- a. Kajian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analisis secara mendalam tentang pendidikan adat dan semua yang berkaitan dengan objek penelitian.
- b. Budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil kegiatan dan cipta batin (akal budi) manusia tentang pendidikan adat kambik yang diwariskan secara lisan dan turun-temurun kepada generasi berikutnya berupa adat-

istiadat dan pola-pola kehidupan yang menjadi pedoman masyarakat pemilikinya.

- c. Nilai budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistem nilai yang berupa konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat yang meliputi nilai kekeluargaan, nilai keagamaan, nilai keindahan, nilai ekonomi, nilai politik, nilai kegotongroyongan, dan nilai kearifan yang terkandung dalam pendidikan adat kambik suku Moi.
- d. Pendidikan adat kambik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan tata cara adat di rumah adat yang dinamakan kambik, guna mempersiapkan orang-orang menjadi *untelen* untuk menjadi dewan adat dan pemimpin adat suku Moi di Kabupaten Sorong.
- e. Masyarakat suku Moi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat asli yang memahami, mengetahui, dan menguasai seluk beluk adat-istiadat suku Moi, terutama dalam hal pendidikan adat kambik yang mendiami Provinsi Papua Barat di wilayah kepala burung Kabupaten Sorong. Konsentrasi wilayah dalam penelitian ini adalah distrik Makbon, distrik Moraid, distrik Sayosa, distrik Salawati, distrik Aimas, dan distrik Mariat. Wilayah tersebut dipilih karena berdasarkan peneliti Voorhoeve (1975) asal-muasal suku Moi berasal dari Makbon dan latar belakang pendidikan adat kambik.

- f. Model pelestarian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu upaya atau cara-cara untuk mempertahankan tradisi pendidikan adat kambik suku Moi di masyarakat agar tidak mengalami kepunahan.

1.7 Anggapan Dasar Penelitian

Anggapan dasar yang dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Masyarakat suku Moi memiliki budaya yang positif yang perlu dilestarikan dan diangkat sebagai ilmu pengetahuan.
- b. Nilai-nilai Budaya yang terdapat pada masyarakat suku Moi dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran muatan lokal di sekolah.
- c. Pada dasarnya pendidikan adat kambik sebagai bagian budaya tradisi lisan dapat diteliti dari berbagai segi.
- d. Pendidikan adat kambik suku Moi dapat membantu memecahkan masalah adat yang terjadi di wilayah Sorong